

## BILINGUALISME DALAM BAHASA NASIONAL (Studi Kasus di Tarbiyah PKS)

Zamzam Nurhuda, S.S., MA.Hum  
Sastra Indonesia, Universitas Pamulang  
[izam\\_albukhori@yahoo.co.id](mailto:izam_albukhori@yahoo.co.id)

### *Abstract*

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dan pengaruhnya terhadap identitas bahasa nasional dengan melihat fakta kebahasaan yang terjadi di lingkungan Tarbiyah PKS. Data diambil dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari data-data deskriptif yang dihasilkan melalui lapangan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada dan wawancara. Serta data-data yang dihasilkan melalui tulisan-tulisan karya komunitas Tarbiyah PKS seperti *Manhaj Tarbiyah*, *Modul Tarbiyah Islamiyah*, *Tarbiyah Ijtimaiah*, *Tarbiyah Iqtisadiyah*, *Tarbiyah Siyasiyah*, *Agenda Materi Tarbiyah* dan *KBBI* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Setelah data-data tersebut terkumpul, maka dilanjutkan dengan menganalisis data, kemudian didukung dengan sumber-sumber sekunder yaitu buku-buku atau jurnal-jurnal yang berhubungan dengan bilingualisme, bahasa nasional dan Tarbiyah PKS seperti buku-buku karangan Fishman, Ferguson, Ferdinand, Muhammad 'Ali al-Khuli, Abdul Chair, Tarigan, Imdadun Rahmat dan sebagainya. Adapun objek adalah Tarbiyah di DPP PKS Simatupang Jakarta Selatan tahun 2011-2012.

Temuan dalam penelitian ini adalah bilingualisme di lingkungan Tarbiyah PKS memiliki pengaruh terhadap identitas bahasa nasional, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positifnya berupa semaraknya penggunaan kata yang sudah berintegrasi dalam bahasa nasional, mempermudah kegiatan komunikasi, dan penyesuaian percaturan politik internasional. Sedangkan pengaruh negatifnya berupa interferensi bahasa nasional, sikap anggapan mudah terhadap bahasa nasional, dinamika bahasa tidak baku dan reduktivitas identitas bahasa nasional.

*Kata Kunci: Bilingualisme, Bahasa Nasional*

## 1. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar penutur di Tarbiyah<sup>27</sup> atau pengkaderan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah komunitas yang dwibahasawan atau bilingualis (orang yang bisa berbicara dua bahasa). Dikatakan dwibahasawan karena para penutur di komunitas ini selain menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menyisipkan serapan-serapan dari bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena cara pandang mereka yang mengusung nilai-nilai keislaman. Secara sosiolinguistik, bilingualisme<sup>28</sup> diartikan sebagai penggunaan dua bahasa

---

<sup>27</sup>Tarbiyah, dalam definisi Muhammad Qutb dalam *Manhaj Tarbiyah Islamiyah* adalah "seni membentuk manusia" (*Fann Tashki al-Insaan*) (dalam Anis Matta, 2006. *Arsitek Peradaban*). Anis Matta sendiri dalam bukunya tersebut, mengartikan makna Tarbiyah sebagai pendidikan. Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa gerakan Tarbiyah atau gerakan pendidikan adalah gerakan dalam membentuk, mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, siswa atau pun orang-orang yang kita tuju dalam kepentingan dakwah. Lihat Hasreiza, *PKS Sebagai Kekuatan Politik Gerakan Tarbiyah Indonesia dan Pemilu*, Artikel Diakses pada 26 September 2010 dari <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id>

<sup>28</sup>Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa bilingualisme adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional dan

oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Robert Lado mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu kepada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya. Jadi, menurut Lado, penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh.<sup>29</sup>

Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda pada hakikatnya merupakan agen pengontak bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin intensif pula kontak antara dua bahasa yang mereka gunakan.<sup>30</sup> Adanya kontak bahasa tersebut mengakibatkan adanya pengaruh terhadap nasionalisme bahasa. Telah ditemukan bahwa nasionalisme masa kini harus didasari oleh sikap yang membuka diri dan menetapkan jati diri bangsa melalui kemampuan bersaing dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan kata lain, nasionalisme masa kini didasari oleh kemampuan bergaul dalam percaturan internasional sambil menggunakan wacana internal nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masa kini harus menemukan jati dirinya melalui kemampuan bersaing dengan bahasa-bahasa lain khususnya bahasa Inggris. Ini berarti harus dilakukan upaya pengembangan yang mencakup dua aspek:

1. Menjaga agar setiap kata asing yang masuk bersama dengan globalisasi memperoleh padanan yang disepakati, sesuai dengan situasi pemakainya.
2. Menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah karena unsur tata bahasa asing sering dialihkan begitu saja.<sup>31</sup>

Sebagai sebuah partai baru yang fenomenal, PKS sangatlah didukung oleh gerakan dakwah yang lazim disebut sebagai gerakan Tarbiyah, di mana bisa disimpulkan bahwa gerakan Tarbiyah ini adalah gerakan sosialisasi politik keagamaan. Begitu pula mengenai metode dan pentahapan dakwahnya, Tarbiyah PKS mengadopsi pendekatan gradual (*tadarruj*) yang diterjemahkan dalam pentahapan yang dirumuskan Ikhwanul Muslimin, yakni takrif (pengenalan), takwin (pembinaan), pelaksanaan (*tanfi>dh*), dan pengokohan (*tamki>n*). Sedangkan tentang sarana pendidikan Tarbiyah PKS melakukan adaptasi dengan memakai sarana *usrah*/halakah, *daurah* (ceramah), *tausiyah* (ceramah singkat), penugasan, seminar, bedah buku, *mukhayyam* (kemah), *mabi>t* (bermalam), rihlah (berwisata), baca buku, taklim rutin partai, *tarhi>b* (ibadah khusus), ramadhan, dan kajian-kajian fikih.<sup>32</sup>

Peneliti memilih beberapa alasan untuk menganalisis bilingualisme dalam komunikasi di lingkungan Tarbiyah PKS. *Pertama*, peneliti memandang banyak sekali penyisipan-penyisipan bilingualisme yang terjadi di kalangan panutur Tarbiyah PKS, dan ini disebabkan karena mayoritas anggota dari Tarbiyah PKS adalah orang yang ingin berada pada jalur dakwah Islam dan tentunya merupakan kader atau cikal bakal Ikhwanul Muslimin. *Kedua*, pemilihan komunikasi sebagai objek berdasarkan asumsi bahwa di dalam komunikasi tersebut terdapat variasi bahasa. Variasi bahasa yang di maksud adalah pemakaian dua bahasa secara bersamaan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab (bilingualisme). *Ketiga*, adanya pemakaian bahasa

sebagainya; memakai dua bahasa. Lihat Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan* (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), 2.

<sup>29</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1933), 107.

<sup>30</sup>Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1988), 2.

<sup>31</sup>[Benny H. Hoed](#), *Dari Logika Tuyul ke Erotisme* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001), 135. Sementara itu, Garvin dan Mathiot telah menunjukkan kenyataan sikap terhadap bahasa Indonesia dewasa ini, yaitu *pertama* kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. *Kedua* kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. *Ketiga* kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 152.

<sup>32</sup>M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS*, 243.

secara bersamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab tersebut (bilingualisme), dapat menyebabkan bahasa Indonesia menyerap bahasa Arab, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang kaya akan kosakata. Tetapi selain itu juga pemakaian bahasa asing (Arab) secara berlebihan akan menyebabkan bahasa Indonesia terkikis fungsinya sebagai identitas bahasa nasional. Padahal sebelumnya sudah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda bahwa bangsa Indonesia itu berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan banyaknya teori yang menyatakan pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan bahasa nasional, baik pengaruh positif maupun negatif. *Keempat*, karena bahasa Indonesia bersifat dinamis dan banyak terpengaruh bahasa asing mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa yang daya tahan kebahasaannya lemah, sehingga identitasnya harus dipelihara dan dikembangkan dengan rencana yang matang. Untuk itu, relevan sekali ini diberikan judul: Bilingualisme dan pengaruhnya terhadap bahasa nasional (studi kasus di Tarbiyah PKS).

#### b. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah aspek kebahasaan mencakup penyisipan unsur yang berwujud campur kode, alih kode, interferensi, integrasi dan diglosia. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam ini sebagai berikut: apa yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi di lingkungan Tarbiyah PKS dan bagaimana pengaruhnya terhadap bahasa nasional?

#### c. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi di lingkungan Tarbiyah PKS dan pengaruhnya terhadap bahasa nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia. Dan Memberikan kesadaran terhadap semua warga negara Indonesia bahwa bahasa perlu dijaga dan dilestarikan baik dari pengaruh internal maupun eksternal, karena bahasa menunjukkan identitas bangsa.

#### d. Metode

ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dengan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, pengelompokan data, pengelolaan data dan terakhir membuat kesimpulan serta laporan. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan mendapatkan gambaran komprehensif tentang suatu keadaan atau objek secara objektif dalam suatu deskripsi yang jelas.<sup>33</sup>

## 2. BILINGUALISME DAN BAHASA NASIONAL

### a. Bilingualisme

Menurut Emi>l Badi>' Ya'qu>b, bilingualisme merupakan bentuk dua bahasa yang berbeda, baik itu digunakan oleh individu maupun masyarakat.<sup>34</sup> Menurut I<ma>n Raima>n dan 'Ali> Darwi>s yang mengartikan bilingualisme hanya sebatas fenomena penggunaan dua bahasa dari satu sisi ke sisi yang lain dalam masyarakat tertentu, bilingualisme tidak lepas dari fenomena diglosia, seperti dalam bahasa Arab adanya penggunaan bahasa *Fus}h}a>* dan 'A<mmiyyah>.<sup>35</sup> Banyaknya ahli linguistik yang mengkaji bilingualisme, menyebabkan bilingualisme menjadi suatu disiplin keilmuan yang matang dalam bidang sosiolinguistik. Hal

<sup>33</sup>Januar, "Kesalahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Thaha Jambi Dalam Pembelajaran Insya (Studi pada Aspek Morfologi, Sintaksis, Kosakata, dan Penulisan Kata" (Tesis Konsentrasi Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007), 12.

<sup>34</sup>'Emi>l Badi>' Ya'qu>b, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khas}a>'is}uh* (Bairu>t: Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1982), 145.

<sup>35</sup>I<ma>n Raima>n dan 'Ali> Darwi>s, *Bain al-'A<miyah wa al-Fus}h}a>: Mas'alah al-Izdiwa>jiyyah Fi> al-Lughah al-'Ara>biyyah Fi> Zaman al-'U<lumah wa al-I'la>m al-Fad}a>'>* (Melbourne: Writescop, 2008), 98.

tersebut menyebabkan tereksposnya suatu kajian yang inovatif tentang bilingualisme. Kajian-kajian tersebut di antaranya: campur kode, alih kode, interferensi, integrasi, dan diglosia.<sup>36</sup>

#### b. Bahasa Nasional

Menurut Katubi, bahasa nasional merupakan bahasa dari unit sosial, budaya, dan politis. Pada umumnya, bahasa nasional dikembangkan dan digunakan sebagai simbol kesatuan nasional yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebangsaan dan kesatuan masyarakat dari suatu bangsa. Menurut Alfredo Ardila dan Eliane Ramos, bahwa bahasa nasional adalah bahasa (atau dialek) yang mewakili identitas nasional negara bangsa. Sedangkan bahasa resmi adalah penggunaan bahasa untuk isu-isu politik dan hukum, dan ditunjuk oleh pemerintah suatu negara. Bahasa nasional sering juga dipakai sebagai bahasa resmi. Beberapa negara mengklaim memiliki lebih dari satu bahasa nasional.<sup>37</sup>

#### c. Hubungan Bilingualisme dan Bahasa Nasional

Menurut Bernard Spolsky, di Unisoviet, bahasa nasional dan bahasa Rusia sedang dikembangkan dalam skala besar. Bilingualisme saat ini diterima sebagai model linguistik yang sesuai dengan tahap perkembangan sosial. Hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik ekonomi, psikologis, kehidupan keluarga, baik dalam bentuk lisan dan tulisan.<sup>38</sup> Di Timur Tengah, Bilingualisme dalam bahasa Arab merupakan istilah yang diberikan kepada orang-orang Arab yang berbicara dengan dua ragam bahasa (*fus}h}a*> dan *'a>mmiyyah*). Namun, bilingualisme tersebut juga tidak hanya terjadi dalam bahasa Arab *fus}h}a*> dan *'a>mmiyyah* saja, bahasa Arab juga mengalami kontak bahasa dengan bahasa asing lainnya. Hal tersebut bisa diperkuat dengan adanya istilah *al-ta'ri>b* dan *mu'arrab* dalam bahasa Arab.<sup>39</sup> Pernyataan Michael Clyne tersebut diperkuat oleh Harald Haarmann dalam *Language in Ethnicity: a View of Basic Ecological Relations* bahwa bahasa nasional dalam suatu negara mungkin akan kehilangan maknanya sebagai simbol identitas budaya pada jalur perubahan terhadap pola bilingual.<sup>40</sup>

### 3. BILINGUALISME DI LINGKUNGAN TARBIYAH PKS; ANTARA NASIONALISME DAN IDEOLOGI KEAGAMAAN

Bilingualisme yang terjadi di lingkungan Tarbiyah merupakan dualisme<sup>41</sup> bahasa antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Arab sebagai bahasa agama.

<sup>36</sup>Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya atau terdapatnya bilingualisme atau multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2007), 65.

<sup>37</sup>Alfredo Ardila dan Eliane Ramos, *Speech and Language Disorders in Bilinguals* (New York: Nova Science Publishers, 2007), 6.

<sup>38</sup>Bernard Spolsky, *Language and Education in Multilingual Settings* (British, 1986), 23.

<sup>39</sup>'Emi>l Badi>' Ya'qu>b, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khas}a*>'isuh, 215-216.

<sup>40</sup>Harald Haarmann, *Language in Ethnicity: a View of Basic Ecological Relations* (Berlin: Mouton De Gruyter, 1986), 259.

<sup>41</sup>Dualisme secara khusus terhubung dengan dikotomi yang melibatkan dualitas atau polaritas prinsip kausal. Lihat Soren Giversen, Tage Petersen dan Jorgen Podemann Sorensen, *The Nag Hammadi Texts in The History of Religions* (Denmark: Trykkeriet I Vibborg, 2002), 97. Sementara itu, Swartley mendefinisikan dualisme sebagai sebuah doktrin bahwa mengemukakan adanya dua prinsip kausal fundamental yang mendasari keberadaan kata tersebut. Selain itu, doktrin-doktrin dualistik, pandangan dunia, atau mitos merupakan komponen dasar dari dunia atau manusia sebagai partisipasi dalam oposisi ontologis dan disparitas nilai yang menjadi ciri prinsip ganda mereka. Lihat Willard M. Swartley, *Covenant of Peace: The Missing Piece in New Testament Theology and Ethics* (United States: Eerdmans Publishing, 2006), 292.

Dipandang secara vertikal, dualisme bahasa tidak begitu signifikan untuk diinterpretasikan dengan konteks bahasa kekinian, kedua bahasa tersebut akan berjalan dan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kuantitas jumlah penutur masing-masing. Bahasa nasional dikembangkan oleh penduduk atau warga negaranya dengan cara berbahasa yang baik dan benar sesuai standar nasionalisme berbahasa, sedangkan bahasa Arab digunakan oleh penganutnya sebagai bahasa kitabnya al-Qur'an dan sebagai bahasa dakwahnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

Hal ini lah mungkin yang menyebabkan adanya kedekatan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, termasuk timbulnya bilingualisme di lingkungan Tarbiyah<sup>42</sup> yang lebih jelasnya akan penulis bahas dalam bab tiga ini berikut dengan faktor-faktor penyebabnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal berhubungan dengan si penutur, waktu dan tempat lingkungan di mana si penutur berkumunikasi, sedangkan faktor-faktor eksternal berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar si penutur, seperti nasionalisme yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia, dan ideologi keagamaan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.

#### a. Faktor-faktor Eksternal

Pandangan penulis, setelah memperhatikan berbagai pendapat aktivis Tarbiyah dan melihat fakta kebahasaan yang terjadi, ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap fenomena bilingualisme di lingkungan Tarbiyah, di antaranya:

1. Karena bahasa Arab merupakan bahasa ideologi keagamaan
2. Kondisi sosio-historis Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kebudayaan Islam
3. Karena Tarbiyah merupakan kaderisasi, maka tidak bisa dilepaskan dengan gerakan dakwah Islam.
4. Bahasa Arab bagian dari identitas dan menjadi bahasa bersama (*share contact*).
5. Kaitannya dengan terminologi konteks ilmiah<sup>43</sup> atau bahasa keagamaan.

#### b. Faktor-faktor Internal

Banyak alasan mengapa komunitas Tarbiyah menggunakan dualisme bahasa, hal tersebut adalah faktor di mana para penuturnya mempunyai kemampuan dua bahasa atau lebih dan kebiasaan menggunakannya secara bersamaan. Selain faktor eksternal tadi, ada faktor lain yang mendukung terjadinya bilingualisme. Yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan psiko-sosio penutur, yang oleh Hymes disingkat dengan SPEAKING, di antaranya:<sup>44</sup>

1. *Setting and scene*
2. *Participants*

---

<sup>42</sup>Yang penting dalam konteks ilmiah, kalau dalam konteks ilmiah literatur mampu menterjemahkan keilmiahannya itu saya rasa bagus, bahasa kan justru yang krusial itu dalam konteks ilmiah. Nah, permasalahannya nanti literatur zaman Soekarno dibaca oleh orang sekarang susah, literatur zaman Sangsekerta tidak bisa dibaca oleh mahasiswa sekarang. Tetapi untuk bahasa Arab literatur zaman klasik masih bisa dibaca oleh yang sekarang, kitabnya Ibnu Khaldun itu masih bisa dibaca, walaupun tatabahasa Arabnya sedikit berbeda, tetapi masih bisa dibaca. Coba bahasa Sangsekerta, tidak seperti itu. Nah itu, perbedaannya nanti dalam konteks literatur. Kalau dalam masalah keseharian, masalah politik, saya kira persoalan lain. Wawancara Pribadi dengan Ahmad Feri Firman (Anggota MPP/*murabbi*>>> dan *mutarabbi*>>>) pada Tanggal 15 Desember, 2011.

<sup>43</sup>Ragam bahasa ilmiah merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah, baik yang berupa makalah, artikel, maupun laporan yang memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya tidak berbunga-bunga dan tidak bertele-tele. Ragam bahasa ini terbebas dari penggunaan gaya bahasa. Ragam bahasa ilmiah tampak jelas dan tepat makna dalam setiap kalimatnya dengan bahasa formal dan lugas. Kejelasan dan ketetapan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang tepat, paragraf yang kohesif dan koheren, serta kalimat yang tidak berbelit-belit, logis, formal dan tidak ambigu. Lihat Imron Rosidi, *Menulis Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 20.

<sup>44</sup>John J. Gumperz dan Dell Hymes, *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (New York: T.J. Press, 1986), 59-65.

3. *Ends*
4. *Act sequence*
5. *Key*
6. *Instrumentalities*
7. *Norms of interaction and interpretation*
8. *Genre*

**c. Bilingualisme dalam Tarbiyah PKS dan Nasionalisme**

Bagi komunitas Tarbiyah, memang bahasa itu harus melambangkan kekitaan, tetapi bukan berarti berbahasa Arab atau Inggris juga tidak nasionalisme. Kita berbahasa Indonesia memang penting, tetapi bukan berarti kita haram tidak berbahasa Indonesia, kenapa, literatur menyatakan tidak bisa dipenuhi semua dengan bahasa Indonesia. Kalau untuk keseharian, bisa dikatakan ada nasionalisme atau tidak, tetapi masalah literatur atau masalah ilmiah kita tidak bisa juga harus berbahasa Indonesia semua. Sebab, ada permasalahan tersendiri ketika menterjemahkan semua buku bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Arab ke Indonesia, karena bahasa bagian dari derajat keilmuan, orang bisa banyak bahasa biasanya ilmunya akan lebih banyak.<sup>45</sup>

**d. Bilingualisme dalam Tarbiyah PKS dan Ideologi Keagamaan**

Dalam perspektif Islam, mempelajari bahasa ibu, nasional dan asing patut disimak sebagai bagian dari upaya yang tak terceraiakan antara manusia dan komunikasi manusia dengan Tuhannya. Dari sini, berkembanglah ilmu bahasa (linguistik), cara mempelajari bahasa, dan cara berbahasa (berkomunikasi). Spesialisasi ini penting demi pemahaman kita tentang Islam baik pada tataran epistemologis maupun pada tataran praktis. Dengan demikian, mempelajari bidang-bidang ini adalah kewajiban kifayah bagi para ulama ahli bahasa, para dai dan guru bahasa.<sup>46</sup>

Dalam merekrut pengkaderannya PKS mewadahi para cikal-bakalnya dengan sarana yang disebut Tarbiyah. Tarbiyah tersebut bertujuan supaya kader memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebelum terjun ke dalam berbagai ranah kehidupan, baik ranah sosial, ekonomi, termasuk politik yang kita ketahui bersama begitu memperhatikannya keadaan politik di Indonesia. Maka dalam Tarbiyah disuguhkan dengan hal-hal yang kental dengan nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah semaraknya penggunaan bahasa Arab (di samping bahasa Indonesia sebagai bahas ibu), sehingga timbullah kontak antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia (dalam dunia linguistik disebut bilingualisme). Bagi agama Islam, kontak bahasa Arab dengan Indonesia merupakan salah satu bukti keeksisan nilai-nilai keislaman di negara yang berideologi Pancasila dan sebenarnya dihuni oleh mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Apalagi di negara yang mayoritas beragama Islam, sekarang ini sudah mulai kehilangan kultur Islam dan banyak sekali kalangan umat Islam yang mulai mengabaikan terhadap al-Qur'an dan sunah. Banyak orang Indonesia yang beragama Islam kurang baik dalam membaca al-Qur'an, lebih lagi yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Hal tersebut membuat mereka asing dengan bahasa Arab. Padahal, materi-materi atau kajian dalam agama Islam tidak bisa lepas dari bahasa Arab.

#### **4. PENGARUH BILINGUALISME DI LINGKUNGAN TARBIYAH PKS TERHADAP BAHASA NASIONAL**

Menurut Weinreich, antara kontak bahasa dengan transferensi dan rasa setia bahasa itu merupakan tiga gejala yang bertautan dengan sangat eratnya. Atas dasar anggapan yang demikian itulah dikemukakan teori kontak yang agaknya makin populer belakangan ini dalam studi bahasa. Salah satu gerak sosial politik dari akibat kontak bahasa yang berlandaskan rasa

---

<sup>45</sup>Wawancara Pribadi dengan Ahmad Feri Firman (Anggota MPP/murabbi>>> dan mutarabbi>>>) pada Tanggal 15 Desember, 2011.

<sup>46</sup>Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa*, 204

setia bahasa adalah gerakan yang selanjutnya akan kita sebut pembinaan bahasa.<sup>47</sup> Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus bisa membedakan mana pengaruh yang positif dan mana pengaruh yang negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sikap positif seperti inilah yang bisa menanamkan percaya diri bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia itu tidak ada bedanya dengan bahasa asing lain. Masing-masing bahasa mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa Indonesia. Selanjutnya, disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi pergaulan antarbangsa dan era globalisasi ini.<sup>48</sup>

#### a. Pengaruh Positif

Fakta kebahasaan di lingkungan Tarbiyah, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, banyak terjadi kontak dengan bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab banyak terjadi dalam konteks keagamaan dan konteks lainnya. Sedangkan bahasa Inggris banyak terjadi dalam konteks umum. Kontak bahasa akan menjadi pengaruh yang positif apabila didampingi dengan pembinaan bahasa. Dengan adanya pembinaan bahasa, kontak bahasa yang sudah tidak bisa terhindarkan lagi dapat berdampak positif. Seperti semarak penggunaan kata yang sudah berintegrasi dalam bahasa nasional, mempermudah kegiatan berkomunikasi, dan penyesuaian dalam percaturan politik internasional.

##### 1) Semarak penggunaan kata yang sudah berintegrasi dalam bahasa nasional

Kontak bahasa yang terjadi di lingkungan Tarbiyah sebenarnya sebagaimana di atas berpengaruh positif karena dapat menyumbang dan turut mengembangkan perbendaharaan kosakata Indonesia. Jadi positif saja sepanjang kita punya identitas, bahasa Arab memperkaya dan tidak sebatas hanya identik dengan bahasa ideologi keagamaan, sekarang semua orang bisa bicara “assalamualaikum”, “suuzan”, “salat”, “semoga diijabah”, “shukran”, “minal‘a>’idi>n”, dan sebagainya. Jadi, tidak ada dikotomi antara nasionalisme dan ideologi keagamaan, dan hanya bersifat kontekstual saja, semakin bangsa ini religius, maka semakin bahasa Arab yang banyak diterima.<sup>49</sup> Apalagi bila penerimaan tersebut diimbangi kesadaran nasionalisme berbahasa, yaitu mengikuti kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

##### 2) Mempermudah kegiatan berkomunikasi

kontak bahasa (bilingualisme) di lingkungan Tarbiyah merupakan salah satu proses pembelajaran bahasa Arab secara alamiah dan membantu proses komunikasi dalam bahasa Arab. Bilingualisme merupakan salah satu faktor seseorang memiliki kemahiran berbahasa yang baru. Dalam kesehariannya, seorang bilingual akan bertambah menguasai kata serapan yang digunakan, sehingga bahasa pertamanya memiliki variasi yang tidak membuatnya bosan dengan kosakata yang ada.<sup>50</sup> Tidak sedikit di lingkungan Tarbiyah para kadernya yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dan karena seringnya bahasa Arab didengarkan dan dituturkan, maka dapat menambah kemahiran kader-kadernya terhadap kosakata (*mufrada>t*) bahasa Arab, sehingga tidak salah kalau bilingualisme dapat dikatakan sebagai sarana mengembangkan proses komunikasi global dan memudahkan kegiatan komunikasi.

##### 3) Penyesuaian dalam percaturan politik internasional

<sup>47</sup>Masnur Muslich dan I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi* (Jakarta: Bumi Akasara, 2010) 63-64.

<sup>48</sup>Warta Warga Student Journalism Gunadarma University, Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia. Artikel Diakses pada Tanggal 03 Mei, 2012. Dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/04/pengaruh-bahasa-asing-dalam-perkembangan-bahasa-indonesia-2/>

<sup>49</sup>Wawancara pribadi dengan Sitaesmi Sulistyawati Soekanto (Wasekjen bidang arsip dan sejarah/*murabbi>* dan *mutarabbi>*) pada tanggal 15 Desember, 2011.

<sup>50</sup>Muh}ammad ‘Afi>fuddi>n Dimya>ti>, *Muh}a>darah Fi> ‘Ilm al-lughah al-Ijtima>’i>*, 84.

Dalam konteks komunikasi antarbangsa, kontak bahasa tersebut merupakan suatu kebutuhan dan berdampak positif terhadap komunitas Tarbiyah, setidaknya seiring dengan terbiasanya dituturkan terminologi-terminologi bahasa Arab akan membantu memahami bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam lingkup internasional. Selain itu, akan berpengaruh juga terhadap kosakata bahasa Indonesia yang dapat menyerap bahasa Arab tersebut, sehingga menjadi bahasa kaya akan kosakata dan dapat mewakili cita-cita masyarakat Indonesia dalam percaturan politik internasional.

#### **b. Pengaruh Negatif**

Sebenarnya bilingualisme merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Kita bisa lihat dalam KBBI berapa banyak kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Tanpa menyerap kosakata bahasa asing, bukan suatu hal yang mustahil jika bahasa Indonesia akan ketinggalan jauh dan tidak dapat mengimbangi interaksi global. Semaraknya kontak bahasa yang tidak diimbangi dengan pembinaan bahasa, ditambah lagi dengan kurangnya perhatian dan loyalitas warga negaranya terhadap bahasa nasional, bukan merupakan suatu hal yang mustahil kontak bahasa tersebut akan berdampak negatif. Serangan interferensi bahasa nasional, anggapan mudah terhadap bahasa nasional, dinamika bahasa tidak baku, reduktivitas identitas bahasa nasional dan pengaruh negatif lainnya susah untuk dihindari.

##### **1) Interferensi Bahasa Nasional**

Di lingkungan Tarbiyah, karena merupakan masyarakat yang dwibahasawan, juga terjadi interferensi bahasa. Kebiasaan-kebiasaan dan kaidah-kaidah dari bahasa Arab sering terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam kalimat “Definisi ilmu ekonomi, *madzhab-madzhab* ekonomi”<sup>51</sup>, sebenarnya kata “*madzhab-madzhab*” tersebut telah masuk dalam bahasa Indonesia dan ditulis “*mazhab-mazhab*”, namun karena adanya pengaruh dari bahasa Arab, maka kata tersebut ditulis dan dilafalkan seperti bahasa Arab aslinya. Atau terjadi juga interferensi dalam bentuk morfologi, frasa dan sintaksis, seperti dalam kalimat “*Khadimah* yang membantu mengasuh anak-anak”<sup>52</sup>, kata “*khadimah*” merupakan interferensi bahasa asing, atau merupakan pengacauan bahasa asing yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Pada kata “*khadimah*” tersebut terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu “pembantu”.

Selain di atas, sering terjadi juga kesalahan dalam penggunaan kaidah. Seperti dalam kalimat “untuk mengadakan *event-event*”, pada contoh kalimat tersebut terdapat kata “*event-event*”, dalam bahasa Inggris bentuk jamak “*event*” adalah “*events*”, namun dalam contoh kalimat di atas, bentuk jamak “*event*” dimasukkan dalam kaidah jamak bahasa Indonesia (bentuk ulang), sehingga bentuk jamak kata yang asli dalam bahasa Inggris tersebut terbawa dalam kaidah bahasa Indonesia, yaitu “*event-event*”. Di lingkungan Tarbiyah, terjadi juga pengacauan dalam kaidah bahasa, seperti dalam kalimat “Berlanjutnya *marh}alah-marh}alah* dakwah”<sup>53</sup>, pada kalimat tersebut terjadi kecacuan bahasa, kata “*marh}alah-marh}alah*” yang berasal dari bahasa Arab, seharusnya menggunakan pola jamak *takthi>r*, yaitu “*mara>h}i>l*”, namun dalam kalimat tersebut menggunakan bentuk jamak dalam kaidah bahasa Indonesia, yaitu dengan bentuk ulang.

##### **2) Sikap Bangga Menggunakan Bahasa Asing**

Kita bisa lihat fakta kebahasaan yang terjadi di Indonesia. Banyak orang yang lebih serius belajar bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Banyak orang yang serius mempelajari kaidah-kaidah bahasa asing, tetapi merasa sudah menguasai kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sehingga tidak tahu terhadap perubahan kaidah dan perkembangan bahasa Indonesia. Sikap bangga menggunakan bahasa asing sudah menjamur dan dianggap mempunyai prestise yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Akhirnya,

<sup>51</sup>Eko Novianto, *Tarbiyah Iqtisadiyah*, 7.

<sup>52</sup>Hadi Munawar, *Tarbiyah Ijtimaiyah*, 4.

<sup>53</sup>Hadi Munawar, *Tarbiyah Ijtimaiyah*, vii.

kedisiplinan bahasa pun menjadi suatu permasalahan yang rumit dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah campur aduk bahasa Indonesia dengan bahasa asing, banyak tertukarnya kaidah bahasa Indonesia dengan kaidah bahasa asing, kurangnya perhatian warga Indonesia terhadap perkembangan kosakata, dan kurangnya perhatian warga Indonesia terhadap kaidah penggunaan dan penulisan bahasa Indonesia.

Berhubungan dengan Tarbiyah, penulis tidak bisa memandang sebagai suatu komunitas yang menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia, sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, komunitas Tarbiyah merupakan komunitas yang cinta terhadap tanah air Indonesia. Kita bisa lihat dalam program-programnya yang ingin menyemarakkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Bahkan adanya transformasi dari Tarbiyah kepada PK dan PKS adalah untuk menjadikan negara Indonesia yang tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam. Tarbiyah, sebagaimana sebelumnya dijelaskan, sekarang menjadi sarana pengkaderan PKS yang dalam proses pengkaderannya disuguhi dengan pendidikan keislaman, sehingga memiliki dasar keislaman yang kuat. Namun, semacam ada kebablasan dalam penggunaan bahasa Arab dalam konteks bahasa Indonesia. Banyaknya campur bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, bercampurnya penulisan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, bercampurnya kaidah bahasa Indonesia dengan kaidah bahasa Arab merupakan suatu peristiwa gejala interferensi dalam bahasa Indonesia.

### 3) **Dinamika bahasa Tidak Baku**

Di Indonesia, pembakuan bahasa dilaksanakan oleh pemerintah, dalam hal ini Pusat Bahasa. Tidak menutup kemungkinan pihak lain, seperti penerbit, media masa, perguruan tinggi mempunyai gaya selingkup dan tetap mengacu pada pembakuan yang ditetapkan oleh Pusat Bahasa.<sup>54</sup> Semakin banyak pelanggaran-pelanggaran masyarakat Indonesia, semakin banyak pula kaidah-kaidah yang ditentukan oleh Pusat Bahasa. Namun, ironisnya, pembakuan bahasa tersebut masih asing ditelinga masyarakat Indonesia, sehingga menimbulkan banyak ragam yang tidak baku, meskipun dalam konteks formal. Ragam bahasa tidak baku juga terjadi di lingkungan Tarbiyah, kontak bahasa merupakan salah satu faktor terjadinya ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa tidak baku semarak digunakan baik dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Berikut klasifikasi ragam bahasa tidak baku yang terjadi di lingkungan Tarbiyah.

### 4) **Pengikisan Identitas Bahasa Nasional**

Sebenarnya, permasalahan utama identitas bahasa Indonesia bukanlah berkaitan dengan era globalisasi, tetapi yang paling menentukan adalah bagaimana sikap pemakai bahasa Indonesia itu sendiri. Identitas bahasa Indonesia harus dikembangkan dan dilestarikan oleh setiap warga Indonesia, karena bahasa menunjukkan bangsa. Melestarikan bahasa Indonesia berarti kita melestarikan negara Indonesia. Identitas bahasa Indonesia menunjukkan identitas negara Indonesia. Adanya arus globalisasi seharusnya dijadikan ajang pembuktian warga Indonesia bahwa bahasa Indonesia bisa mengikuti perkembangan dunia, dan tetap bertahan digunakan dalam lingkup nasional. Semangat nasionalisme nampaknya yang akan menyadarkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian dari jati diri dan identitas bangsa.

Di lingkungan Tarbiyah, karena pengaruh masyarakat Indonesia pada umumnya, juga terjadi ragam bahasa tidak baku. Interferensi bahasa asing salah satu faktor semaraknya ragam bahasa tidak baku tersebut, sehingga ikut serta dalam tereduksinya identitas bahasa nasional. Di lingkungan Tarbiyah, kadang seorang ikhwan suka kebablasan dalam menggunakan bahasa Arab dan ini merupakan koreksi internal.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Grasondo) 20.

<sup>55</sup>Wawancara Pribadi dengan Sitaesmi Sulistyawati Soekanto (Wasekjen bidang arsip dan sejarah/murabbi dan mutarabbi) pada tanggal 15 Desember, 2011.

## 5. KESIMPULAN

### a. Kesimpulan

Bilingualisme merupakan derivasi dari akulturasi budaya. Bilingualisme tersebut dipengaruhi oleh latar belakang bahasa yang memang tidak lepas dari yang mempengaruhi (pendonor) dan dipengaruhi (resepien) dan memang menjadi sifat alamiah bahasa (keharusan) dalam berbahasa yang tidak akan berkembang tanpa adanya kontak dengan bahasa lainnya. Di lingkungan Tarbiyah pun terjadi demikian, dalam fakta kebahasaannya banyak bercampur dengan bahasa asing. Baik dalam bentuk campur kode, alih kode, interferensi, integrasi, dan diglosia. Bahasa yang sering bercampur adalah bahasa Arab, mungkin karena bahasa Arab digunakan dalam proses *Tarbiyah* dan referensi-referensi yang digunakan mayoritas berbahasa Arab, jadi berpengaruh juga terhadap pola tuturnya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan bab-bab sebelumnya, penelitian ini menunjukkan:

1. Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme di Tarbiyah PKS, yaitu faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor-faktor eksternal adalah yang faktor-faktor berhubungan dengan sosio-historis lingkungan Tarbiyah, sedangkan faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan psiko-sosio penutur. Faktor-faktor internal meliputi: Karena bahasa Arab merupakan bahasa ideologi keagamaan, kondisi sosio-historis Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kebudayaan Islam, karena Tarbiyah merupakan kaderisasi, maka tidak bisa dilepaskan dengan gerakan dakwah Islam, bahasa Arab bagian dari identitas dan menjadi bahasa bersama (*share contact*), kaitannya dengan terminologi konteks ilmiah atau bahasa keagamaan. Sedangkan faktor-faktor internal meliputi: *Setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genre*.
2. Bahwa bilingualisme di lingkungan Tarbiyah PKS berpengaruh terhadap bahasa nasional, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positifnya berupa integrasi bahasa nasional, memudahkan komunikasi antarbangsa, dan penyesuaian percaturan politik internasional. Sedangkan pengaruh negatifnya berupa interferensi bahasa nasional, sikap bangga menggunakan bahasa asing, dinamika gaya bahasa tidak baku dan pengikisan identitas bahasa nasional.
3. Untuk menunjukkan eksistensi khazanah keislaman, bilingualisme di lingkungan Tarbiyah PKS berdampak positif. Sebab kembali menyemarakkan bahasa agama Islam di Indonesia sebagai negara mayoritas beragama Islam. Namun dikaitkan dengan identitas bahasa nasional, dianggap kurang nasionalisme berbahasa, yaitu lebih memilih mencampur-campur bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Padahal istilah campur bahasa tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
4. Bilingualisme yang terjadi di Tarbiyah PKS merupakan suatu fenomena yang sudah direncanakan/terpola (*by design*), sebab belingualisme tersebut menjadi bagian dari proses pengkaderan dan menjadi bahasa bersama di kalangan internal, sehingga bukan merupakan hasil dari sebuah kebetulan (*by accident*).
5. Bilingualisme yang terjadi di lingkungan Tarbiyah PKS mempertegas pendapat Michael Clyne, *Multilingualism Communication* (Amsterdam: John Benjamin Publisher, 2004), bahwa bilingualisme mungkin memiliki dampak positif pada bisnis internasional, akademik, dan komunikasi diplomatik. Bahayanya adalah bahwa bilingualisme dapat mengakibatkan pemiskinan dari bahasa nasional.
6. Hal penting yang ingin disampaikan oleh penulis bahwa bilingualisme di lingkungan Tarbiyah PKS adalah sebagian kecil yang terjadi di Indonesia. Di masyarakat Indonesia pada umumnya lebih parah lagi, kita bisa lihat sekarang bagaimana bahasa Inggris begitu merajalela masuk dalam bahasa Indonesia. Para pejabat, artis, akademisi, mahasiswa, aktifis, pebisnis, dan anak-anak muda sekarang seringkali berbahasa Indonesia yang ke Inggris-inggrisan. Entah dengan alasan lebih bergengsi atau lebih terpendang. Alasan apapun yang diberikan, kata bahasa Inggris tersebut digunakan dalam konteks bahasa Indonesia dan ada padanannya dalam bahasa Indonesia, kalau ada rasa nasionalisme dalam

diri bangsa Indonesia, bahasa Indonesia yang ke Inggris-ingrison tersebut seharusnya tidak terjadi dan dihindari.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- 'Afi>fi, Sayyid 'Abdul Fatah. *'Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i. al-Qa>hirah: Da>r al-Fikr al-'Arabi>*, 1995.
- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdul Chaer. Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-azizi, Syekh Hamzah al-Fansuri, *Tokoh Tawasuf Penuh Karya* Artikel Diakses pada Tanggal 27 Juli 2012 dari <http://sufiroad.blogspot.com/2010/11/sufi-road-syeikh-hamzah-al-fansuri.html>
- Alfian, Alfian M. *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 1933.
- . *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- al-Banna, Hasan. Diterjemahkan oleh Anis Mata dkk, *Risalah Pergerkan al-Ikhwan al-Muslimun*. Solo: Era Intermedia, 2006.
- Bassiouney, Reem. *Arabic Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. London: Motilal Banarsidas, 1935.
- Chin, Bee Ng dan Gillian Wigglesworth. *Bilingualism: an Advanced Resource Book*. New York: Routledge, 2007.
- Clyne, Michael. *Multilingualism Communication*. Amsterdam: John Benjamin B.V, 2004.
- Crystal, David. *Language Death*. Melbourne: The Press Syndicate of University of Cambridge, 2000.
- . *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- DPP Partai Keadilan Sejahtera: Departemen Kaderisasi, *Profil Kader Partai Keadilan Sejahtera*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Edwards, John. *Foundations of Bilingualism*. Victoria: Blackwell Publishing, 2006.
- Ellis, Elizabeth Margaret. "Bilingualism Among Teacher of English As a Second Language: a Study of Second Language Learning Experience as a Contributor to The Professional Knowledge and Beliefs of Teachers of ESL to Adult". Faculty of Arts Griffith University, 2003.
- Essizewa, Komlan Essowe. *Sociolinguistic Aspects of Kabiye-Ewe Bilingualism in Togo*. New York: ProQuest Information and Learning Company, 2007.
- Firmanzah. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Furqon, Aay Muhammad. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praktis Politik Kaum Muda Muslim Kontemporer*. Bandung, Mizan Media Utama, 2004.
- al-Fala>yi, Ibra>hi>m S }a>lih}. *Izdiwa>jiyah al-Lughah: al-Naz{a>riyyah wa al-Tat}bi>q. Riya>d}: H}uqu>q al-T{ab'i Mahfu>z}ah*, 1996.
- Gardner, Penelope. *Code-switching*. New York: Cambridge University Press, 2009.

- Gile, Daniel. *Effort and Models in Interpreting and Translation Research*. Amsterdam: John Benjamin Publishing, 2008.
- Giversen, Soren, Tage Petersen dan Jorgen Podemann Sorensen. *The Nag Hammadi Texts in The History of Religions*. Denmark: Trykkeriet I Vibborg, 2002.
- Gumperz J. John, Dell Hymes. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: T.J. Press, 1986.
- Harimansyah, Ganjar. *Bahasa dan Nasionalisme*. Artikel Diakses dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detailartikel/2616> Pada Tanggal 09 Februari, 2012.
- Hasreiza. *PKS Sebagai Kekuatan Politik Gerakan Tarbiyah Indonesia dan Pemilu*, Artikel Di Akses dari <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=17253> pada 26 September 2010
- Helmi> al-Shi'ra>wi, *Kita>b al-Lugha>t al-Afriqiyah wa Ta'li>m al-Jama>hi>r*, 186. Buku Diakses Pada Tanggal 12 Mei, 2012 dari [www.kotobarabia.com](http://www.kotobarabia.com)
- Hisa>muddi>n, Kari>m Z{aki>. *al-Lughah wa al-Thaqa>fah Dira>sah Antralughawiyah li Alfa>d wa 'Alaqa>t al-Qura>bah fi> al-Thaqa>fah al-'Arabiyah*. Buku tersebut Diakses dari [www.kotobarabia.com](http://www.kotobarabia.com) pada Tanggal 11 Februari 2012.
- Hoed, Benny H. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001.
- Ikram, Achaidati. *Hamzah Fansuri: Sastrawan dan Agamawan*, dalam Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia, *Susastra: jurnal ilmu sastra dan budaya*, Volume 2, Masalah 3 - Volume 3, Masalah 6. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Joseph, John E. *Language and Identity National, Etnik, Religious*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Katubi. *Bahasa dan Nasionalisme di Indonesia: Kajian Politik Bahasa atau Majalah Ilmu-ilmu sosial Indonesia*. Jakarta: LIPI, 2008.
- . *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Keraf, Gorys *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- al-Khu>li, Muh}ammad 'Ali>. *al-H{aya>h ma'a al-Lughatain: al-Thuna>'iyah al-Lughawiyah*. Su'u>d: Ja>mi'ah al-Malik al- Su'u>d, 1987.
- Kulsum, Umi. "Kata Serapan Bahasa Arab dalam Wacana Dakwah: Tinjauan Alih Kode dan Pergeseran Makna". Tesis Konsentrasi Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007.
- Liu, Ping. *Code-switching and Code-mixing*. Norderstedt Germany: GRIN Verlag, 2006.
- Mahfud, Ali Abdul Halim. Diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia, 1999.
- Machmudi, Yon. *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2005.
- Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan Partai Keadilan Sejahtera*. Jakarta: 2008.
- Moeliono, Anton M. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan, 1981.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.

- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Nashir, Haedar. *Manifestasi Gerakan Tarbiyah bagaimana Sikap Muhammadiyah?*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Ni'mah, Fu'ad. *Mulakhkhas} Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Bairu>t: Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah.
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Percetakan KBI, 2002.
- Olsen, Karl Kristian. "Rethinking Bilingualism: A Sociolinguistic Analisis of Language Planing and Education Legislation in Green Land". Master of Philosophy in Indigenous Studies, Faculty of Social Science, University of Tromso Norway, 2009.
- Parera, Daniel. *Morfologi bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Paulston, Christina Bratt. *Bilingualism and Bilingual Education: an Introductioan*. Greenwood Press: United States, 1988.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS dari Mesjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- . *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Raima>n, I<ma>n dan 'Ali> Darwi>s. *Bain al-'A<mmyyah wa al-Fus}h}a>: Mas'alah al-Izdiwa>jyyah Fi> al-Lughah al-'Ara>biyyah Fi> Zaman al-'U<lumah wa al-I'la>m al-Fadha>'i*. Melbourne: Writescop, 2008.
- al-Qasimi, 'Ali M. *Mukhtabar al-Lughah*. Bairu>t: Da>r al-Qalam, 1970.
- Rahardi, R. Kunjana. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Yogyakarta: Erlangga, 2006.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonsia Di perguruan Tinggi* Jakarta: Grasindo.
- Ramirez, Arnulfo G. *Bilingualism Trought Schooling: Cross Cultural Education for Minority and Majority Students*. New York Press: New York, 1985.
- Sa'i>d Ah}mad Buyu>mi>, *Umm al-Lugha>t: Dira>sah Fi Khas}a>'is} al-Lughah al-'Arabi}yah wa al-Nuhu>d} Biha>*, 99. Buku Diakses Pada Tanggal 12 Mei, 2012 dari www.kotobarabia.com
- S}a>hin, 'Abd S}abu>r. *Fi> 'Ilm al-Lughah al-'A<m*. Beiru>t: Muassasah Risa>lah, 1983.
- Sackmann, Robin. *Explorations in Integrational Linguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing, 2008.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik*. Medan: Poda Medan, 2004.
- al-Si'ra>ni, Mah}mu>d. *'Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qa>ri' al-'Arabi>*. al-Qa>hirah: Da>r al-Fiqr al-'Arabi>, 1997.
- Sholihatn, Anis. "Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik" (Tesis Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang, 2008).
- Spolsky, Bernard. *Language and Education in Multilingual Settings*. British, 1986.
- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Prima Group, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 1988.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kedwibahasaaan*. Bandung: Angkasa Bandung, 2009.

- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Ma'arif Institute, 2009.
- Wahidah. *Campur Kode dalam Lirik Lagu Pantai Losari*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2009.
- Yasmin, Ummu. *Agenda Materi Tarbiyah: Panduan Kurikulum Dai dan Murabbi*. Solo: Media Insani Press, 2009.
- Ya'qub, 'Emi>l Badi>'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khas}a>is}uh*. Bairu>t: Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1982.
- Zakariya>, Maisha>l. *Maba>hith fi> al-Naz{ariyyah al-Alsiniyyah wa ta'li>m al-Lughah*. Bairu>t: Ja>mi<' al-H{uqu>q Mah{fu>z{ah, 1985.